

DOES THE ABSENCE OF A FATHER FIGURE PLAY A ROLE IN CRIMINALITY? A CORRELATIONAL STUDY OF FATHERLESS AND MORAL DISENGAGEMENT

APAKAH KETIADAAN FIGUR AYAH BERPERAN DALAM KRIMINALITAS? STUDI KORELASIONAL FATHERLESS DENGAN MORAL DISENGAGEMENT

Suci Mutia Putri^{1*}, Indriyani Santoso²

^{1,2} Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

E-mail: sucimutia76@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether fatherless has a relationship with moral disengagement in prisoners in prison X and what form of moral disengagement in prisoners who experience fatherless. This type of research is quantitative research with a correlational approach. Participants in this study were 104 prisoners in prison X. This study uses fatherless as an independent variable and moral disengagement as a dependent variable. Hypothesis testing produces a significance value of 0.043 ($p < 0.05$). The results of this study showed that fatherless has a positive relationship with moral disengagement. In this study, Based on the results of the study, it was concluded that the role of the father felt by the prisoners was in the moderate category, meaning that the role of the father existed but not completely. Then it was also found that prisoners in prison X tended to carry out moral disengagement in the form of distortion of consequences, namely moral justification by distorting others for personal gain and avoiding consequences for actions that harm others. The results of this study indicate that fatherless has a relationship with moral disengagement.

Keyword: *fatherless, moral disengagement, prisoners*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *fatherless* memiliki hubungan dengan *moral disengagement* pada narapidana di lapas X dan bagaimana bentuk *moral disengagement* pada narapidana yang mengalami *fatherless*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 104 narapidana di lapas X. Penelitian ini menggunakan *fatherless* sebagai variabel bebas dan *moral disengagement* sebagai variabel terikat. Uji hipotesis menghasilkan nilai signifikansi 0,043 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini diperoleh bahwa *fatherless* memiliki hubungan positif dengan *moral disengagement*. Pada penelitian ini, Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa peran ayah yang dirasakan oleh para narapidana berada pada kategori sedang yang artinya peran ayah ada namun tidak secara utuh. Kemudian ditemukan juga bahwa narapidana di lapas X cenderung melakukan *moral disengagement* dalam bentuk *distortion of consequences* yaitu pemberian moral dengan cara mendistorsi orang lain demi keuntungan pribadi dan menghindari konsekuensi atas tindakan yang merugikan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki hubungan dengan *moral disengagement*.

Kata Kunci *fatherless, moral disengagement, narapidana)*

PENDAHULUAN

Saat ini banyak sekali problematika yang dialami oleh individu akibat dari perubahan secara cepat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan teknologi. Akibatnya banyak individu merespon permasalahan sosial tersebut dengan cara yang kurang tepat sehingga hal itu dapat menimbulkan angka kriminalitas semakin meningkat (Salsa, 2020). Kasus kriminalitas di Sumatera Barat menunjukkan isu yang mengkhawatirkan pada tahun 2024 spesifiknya dengan Kota Padang menjadi wilayah yang paling banyak tercatat sebagai lokasi kejadian kriminal. Hal ini dibuktikan oleh pergerakan Polresta Padang melakukan penanganan 259 kasus pencurian dan 1.040 kasus pidana lainnya selama periode januari hingga juli 2024 (Polresta Padang, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vicente, Tadjuddin & Am (2023) mengungkapkan bahwa *moral disengagement* merupakan salah satu alasan seseorang dapat melakukan tindakan kriminal.

Menurut Bandura (1999), *moral disengagement* melibatkan proses kognitif yang membuat perilaku agresif atau tidak bermoral agar dapat diterima secara rasional sehingga mereka dapat melakukan perilaku yang tidak etis tanpa merasa bersalah ataupun malu. Bentuk *moral disengagement* menurut penelitian yang dilakukan oleh Christanti & Putra (2020) adalah *attribution of blame*, *dehumanization* serta *distorting the consequences*. Pelaku kriminal ini juga biasanya memiliki beragam alasan untuk membenarkan dirinya sendiri. Dalam teori kognitif sosial, disebutkan bahwa mekanisme pelepasan moral, yang memungkinkan orang untuk mengabaikan standar moral mereka dan bertindak tidak bermoral tanpa mengalami sanksi negatif.

Adapun faktor-faktor terbentuknya *moral disengagement* menurut Erisanti & Kristianingsih (2024) yaitu teman, keluarga (seperti kurangnya peran orang tua) dan lingkungan yang tidak sehat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sattreley, S (2024) mengungkapkan bahwa ketidakhadiran salah satu peran orang tua khususnya ayah (*fatherless*) didalam sebuah keluarga sangat berpengaruh pada tindakan kriminal. Oleh sebab itu peran keluarga juga merupakan salah satu poin penting dalam terbentuknya moral pada anak. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Novela (2019) bahwa kehadiran ayah mempengaruhi dalam segi kognitif, emosional anak, nilai agama, bahasa dan moral anak.

Fenomena ketidakhadiran ayah atau yang dikenal dengan istilah "*fatherless*" telah menjadi isu sosial yang semakin mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Mubarok (2023) mengungkapkan bahwa *fatherless* tidak hanya tentang anak yang tidak memiliki ayah karena peristiwa kematian, perceraian, atau ketidakhadiran, namun *fatherless* juga dapat diartikan sebagai ayah yang absen baik secara fisik dan psikologis dalam kehidupan anak, meskipun hidup bersama dalam satu rumah tetapi tidak adanya peran ayah yang utuh terhadap pendidikan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Rahmi & Armalid (2022) menemukan bahwa anak laki-laki memiliki kecenderungan melakukan kenakalan dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap suatu hal, sehingga anak laki-laki sangat membutuhkan *role partner* nya untuk menjadi contoh berperilaku terhadap orang lain.

Berdasarkan informasi tersebut peneliti memutuskan untuk melihat kondisi di lapas X. Lapas X adalah tempat pemasyarakatan bagi para narapidana atau sebuah "tempat penampungan" untuk mempertanggungjawabkan tindakan kriminal bagi berbagai jenis pelaku kejahatan, mulai dari kasus narkoba, pencurian, hingga kekerasan. Dengan kapasitas yang seharusnya untuk menampung sekitar 427 orang dengan memiliki 8 blok dan 29 kamar, namun realitanya narapidana yang terdapat di lapas X tersebut melebihi kapasitas. Oleh karena itu Lapas X dipilih peneliti agar dapat memperoleh data yang komprehensif.

Dari pemaparan di atas peneliti terdorong melakukan penelitian mengenai hubungan *Fatherless* dengan *Moral Disengagement* pada Narapidana di Lembaga Permasyarakatan X karena terdapat banyaknya literatur yang hanya menyoroti dampak peran orangtua terhadap pembentukan , kecerdasan emosi, karakter dan perilaku seseorang namun sedikit sekali yang secara spesifik menggali tentang *fatherless* dan hubungannya dengan *moral disengagement* dalam konteks narapidana di Indonesia khususnya Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan desain korelasional, yaitu desain yang bertujuan untuk mengukur hubungan antar variabel. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan *moral disengagement*. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 104 narapidana di lapas X yang dipilih melalui teknik *convenience sampling* yaitu pengambilan berdasarkan kemudahan dan responden yang bersedia mengisi kuesioner (Sugiyono, 2019). Selain itu, seluruh subjek menandatangani *informed consent* yang artinya subjek menyatakan kesediaan untuk mengikuti prosedur penelitian sesuai prinsip etika penelitian (Creswell, 2014).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *fatherless* yaitu kondisi dimana seseorang tidak memiliki atau tidak merasakan peran ayah dalam hidupnya. Kemudian variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *moral disengagement* yang diukur dengan skala yang didasari pada teori pelepasan moral milik Hymel (2005). Skala *fatherless* yang digunakan milik Nelisah (2024) yang terdiri dari 31 aitem pernyataan dengan skala Likert 5 poin. Reliabilitas skala *fatherless* yang diperoleh sebesar 0,775. Kemudian skala *moral disengagement* terdiri dari 16 aitem pernyataan dengan skala Likert 3 poin. Contoh aitem dalam skala ini adalah “melakukan tindakan yang dianggap salah bisa diterima jika di butuhkan” dan “tindakan kriminal yang saya lakukan adalah hal yang normal bagi saya”. Nilai reliabilitas yang diperoleh dari aitem-aitem skala *moral disengagement* berjumlah sebesar 0,909.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu yaitu uji normalitas (*Kolmogorov-smirnov*) dan uji linearitas sebagai syarat uji parametrik. Kemudian setelah mendapatkan hasil dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan, peneliti melakukan uji hipotesis yaitu uji korelasional dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Packager for Social Sciences* (SPSS) versi 25. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan *moral disengagement*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *fatherless* memiliki hubungan dengan *moral disengagement* pada narapidana di lapas X. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 104 narapidana. Penelitian ini berlangsung pada hari senin, 28 april 2025 yang berlokasi di lapas X.

Tabel 1. Deskripsi data variabel

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Fatherless</i>	31	155	93	20,6	47	138	104	15,8
<i>Moral Disengagement</i>	16	80	48	10,6	18	44	32,8	5,9

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa variabel *fatherless* memiliki skor hipotetik nilai minimum 31, nilai maksimum 155, mean 93 dan standar deviasi 20,6. Sedangkan skor empirik diperoleh nilai minimum 47, nilai maksimum 138, nilai mean 104 dan nilai standar deviasi 15,8. Sehingga berdasarkan perbandingan antara skor hipotetik dan skor empirik pada variabel *fatherless*, diketahui bahwa skor empirik berada di atas skor hipotetik ($104 > 93$). Artinya, secara umum para responden merasakan peran ayah yang cukup tinggi dalam kehidupan mereka. Sedangkan pada variabel *moral disengagement*, memiliki skor hipotetik nilai minimum 16, nilai maksimum 80, mean 48 dan standar deviasi 5,9. Sedangkan skor empirik diperoleh nilai minimum 18, nilai maksimum 44, nilai mean 32,8 dan nilai standar deviasi 5,9 sehingga dari perbandingan antara skor hipotetik dengan skor empirik pada variabel *moral disengagement* diketahui bahwa skor hipotetik lebih besar dibandingkan skor empirik (48

> 32,8). artinya para narapidana tidak banyak menggunakan justifikasi untuk membenarkan perilaku yang salah atau tidak etis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat *moral disengagement* responden tergolong rendah.

Tabel 2. Kategorisasi variabel

No	Variabel	Skor	Kategori	F	%
1	<i>Fatherless</i>	X<72,4	Rendah	6	5,8%
		72,4 < X < 113,6	Sedang	73	70,2%
		113,66 < X	Tinggi	25	24%
2	<i>Moral disengagement</i>	X<26,7	Rendah	104	100%
		26,7 < X < 37,3	Sedang	0	
		37,3 < X	Tinggi	0	

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 104 responden penelitian pada variabel *fatherless* mayoritas subjek tergolong pada kategori sedang dengan jumlah 73 narapidana dengan presentase 70,2 %, sedangkan pada kategori tinggi terdapat 25 narapidana atau sebesar 24% dan terdapat 6 narapidana yang berada pada kategori rendah atau mengalami *fatherless* berat dengan presentase 5,8%. Selanjutnya pada variabel moral disengagement ditemukan bahwa seluruh narapidana di lapas X memiliki moral disengagement dengan kategori rendah. Artinya mayoritas narapidana di lapas X merasa memiliki peran ayah yang cukup namun tidak secara utuh dan seluruh narapidana tidak banyak menggunakan justifikasi untuk membenarkan perilaku yang salah atau tidak etis yang menyebabkan mereka dipenjara.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Asymp.Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Fatherless &</i>	0,075	0,167	Normal
<i>Moral disengagement</i>			

Berdasarkan data diatas diperoleh nilai signifikansi atau *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,167 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	Deviation from linearity	Keterangan
<i>Fatherless &</i>	0,939	Linear
<i>Moral disengagement</i>		

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji linearitas yang telah dilakukan antara variabel *fatherless* (X) dan variabel *moral disengagement* (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,939. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut bersifat linear karena memiliki nilai *Deviation from linearity* > 0,05.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
0,199	0,043

Berdasarkan tabel diatas diketahui penelitian ini memiliki koefisien korelasi 0,199 dan signifikansi 0,043 yang dimana < 0,05 artinya *fatherless* dengan *moral disengagement* berkorelasi positif namun kekuatan korelasi atau hubungan antara dua variabel tersebut terbilang lemah. Namun meskipun

kekuatan hubungan antara dua variabel lemah, hipotesis (H1) penelitian ini dapat dianggap diterima karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

PEMBAHASAN

Penelitian ini pada awalnya berangkat dari asumsi bahwa absennya peran ayah dalam kehidupan seseorang dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan perilaku, termasuk dalam hal kemampuan individu untuk bertanggung jawab terhadap perilaku moral. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Prabawati (2024) yang menjelaskan mengenai dampak ketiadaan figur orangtua khususnya ayah dapat menyebabkan perkembangan moral yang maladaptif. Penelitian lain yang dapat memperkuat kausal tersebut adalah riset yang dilakukan oleh Erisanti & Kristianingsih (2024) bahwa penyebab seseorang *moral disengagement* yaitu keluarga seperti peran orang tua yang tidak ada, teman hingga lingkungan yang kondusif. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) dengan *moral disengagement*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan instrumen *fatherless* dan *moral disengagement* dapat dilihat dari hasil uji korelasi yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,043 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara peran ayah dengan *moral disengagement* pada narapidana di lapas X artinya semakin rendah peran ayah (*fatherless*) yang dirasakan oleh narapidana sebagai anak maka semakin tinggi pula *moral disengagement* yang mereka miliki, dan sebaliknya semakin tinggi peran atau keterlibatan ayah bagi anak, maka semakin rendah pula *moral disengagement* yang mereka miliki. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan maka hasilnya hipotesis (Ha) diterima. Selain itu, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,199, artinya *fatherless* memiliki hubungan yang signifikan dengan *moral disengagement*. Namun kedua variabel tersebut memiliki kekuatan yang cukup lemah (Cahyono, 2017).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan juga bahwa mayoritas subjek yang merupakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berada pada kategori peran ayah tingkat sedang, dengan persentase sebesar 55,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar subjek masih memperoleh peran ayah, meskipun tidak secara utuh. Namun dari 104 partisipan beberapa diantara nya juga terdapat sebagian kecil subjek yang berada dalam kategori *fatherless* berat dengan persentase sebesar 5,8% yang artinya beberapa diantara nya menunjukkan adanya ketidakhadiran ayah secara signifikan dalam kehidupan mereka

Jika ditinjau berdasarkan kategorisasi peraspek ditemukan bahwa *fatherless* yang dialami subjek lebih banyak dipengaruhi oleh kurangnya peran ayah dalam keterlibatan pengasuhan dan perawatan serta menjadi teman bermain nya ana dengan persentase sebesar 100%. Hal tersebut bisa terjadi kemungkinan karena beberapa faktor seperti yang di ungkapkan oleh Nindhita & Arisetya (2023; dalam Hanifah, dkk 2024) salah satunya seperti ayah yang sibuk bekerja sehingga jarang meluangkan waktu utnuk bermain dan menghabiskan waktu dengan anak.

Sementara itu, pada aspek *moral disengagement*, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori rendah. Artinya, walaupun subjek memiliki latar belakang yang menunjukkan ketidakhadiran atau keterbatasan peran ayah, kecenderungan mereka untuk melakukan justifikasi atau pelepasan tanggung jawab moral tergolong rendah. Kemudian peneliti meninjau berdasarkan tiap-tiap aspek ditemukan bahwa kecenderungan *moral disengagement* paling menonjol pada narapidana di Lapas X terjadi pada dimensi *distortion of consequences*, yang mana individu cenderung mendistorsi orang lain untuk kepentingan individu itu sendiri, seperti bersikap egois hingga dapat menyalahkan orang lain agar individu tersebut diterima di lingkungan atau kelompok tertentu (Barriga et al., 2001).

Pada aspek ini bandura (dalam Hymel, 2005) juga menjelaskan bahwa individu yang mendistorsi orang lain akan bersikap seolah-olah individu tersebut sedang ada dalam tekanan atau dalam kondisi terpaksa tujuannya, untuk meminimalkan konsekuensi dan perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan menjadi dapat diterima. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Edgar & Alina (2019)

menyatakan bahwa apapun latar belakang kasus kejahatan yang menyebabkan narapidana di penjara menunjukkan kaitan yang konsisten dengan pola distorsi kognitif.

Dengan demikian, Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidakhadiran figur ayah bisa terjadi namun bisa juga tidak secara langsung berbanding lurus dengan tingginya *moral disengagement* dan diduga terdapat pengaruh dari kondisi *fatherless*, atau dampaknya terhadap *moral disengagement* tidak terjadi secara merata atau signifikan pada seluruh populasi subjek. Dengan kata lain, ada kemungkinan bahwa faktor-faktor lain seperti usia, lingkungan dan faktor variabel mediator lainnya seperti *attachment* dan *self-esteem* yang memiliki potensi untuk mengarahkan individu pada kecenderungan moral yang positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana kedua aspek tersebut terbentuk dan berkembang dalam diri individu (Wibowo & Suminar ,2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai hubungan *fatherless* dengan *moral disengagement* pada narapidana di Lapas X, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memiliki hubungan yang signifikan dengan *moral disengagement* secara statistik, yang artinya hipotesis (Ha) diterima. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan asumsi awal, sehingga penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi peran ayah atau semakin rendah *fatherless* maka semakin rendah pula *moral disengagement* pada narapidana di Lapas X. Sehingga peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan jumlah sampel dan usia sampel penelitian. Selain itu, juga perlu untuk mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi moral disengagement, serta menggunakan metode kualitatif agar dapat menghasilkan temuan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15 (1), 35.
- Astuti, R. (2012). Hubungan kesadaran akan kerentanan diri dan mekanisme coping pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(2).
- Azwar, s. (2017). Metode penelitian (xii). Pustaka pelajar.
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and social psychology review*, 3(3), 193-209.
- Bandura, A. (2011). Moral disengagement. *The encyclopedia of peace psychology*.
- Campaert, K., Nocentini, A., & Menesini, E. (2018). The role of poor parenting and parental approval for children's moral disengagement. *Journal of Child and Family Studies*, 27,2656-2667.
- Christanti, D., & Putra, M. G. B. A. (2020). Psikodinamika moral disengagement remaja pelaku pencabulan: Sebuah studi kasus instrumental. Psikodinamika moral disengagement remaja pelaku pencabulan: Sebuah studi kasus instrumental, 9(2), 209-228.
- Erisanti, D. A. N., & Kristianingsih, S. A. (2024). Moral Disengagement Pada Warga Binaan Pria Dewasa Awal Kasus Pencabulan Anak Di Rutan Klas Iib Boyolali. *Action Research Literate*, 8(3), 362-372.
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KECERDASAN SOSIAL DAN EMOSIONAL: PENELITIAN EKSPLORATIF TERHADAP ANAK PEREMPUAN. ADAPTASI: *Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 54-66.
- Hanifah, G., Khalda, B. S., Ulya, A. D., Aditya, N. N., & Hamidah, S. Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 8(1), 40-52.

- Hedo, D. J. P. K. (2020). Father involvement di indonesia. Airlangga University Press.
- Hymel, S., Rocke-Henderson, N., & Bonanno, R. A. (2005). Moral disengagement: A framework for understanding bullying among adolescents. *Journal of social sciences*, 8(1), 1-11.
- Mubarok, M. D. Y. (2023). Implementasi Keluarga Sakinah Berkemajuan terhadap Fenomena Fatherless. HAKAM: *Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 7(1).
- Novela, T. (2019). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. Raudhatul Athfal: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16-29.
- Posmetro Padang. (2024, Desember 15). Polresta Padang tangani 259 kasus pencurian sepanjang 2024. Posmetro Sumbar. Diakses pada 26 Desember 2024 dari <https://posmetropadang.co.id/berita-utama/penanganan-259-kasus-pencurian-polresta-padang-2024>
- Posmetro Padang. (2025, Januari 2). 2024, Angka kejahatan di Sumbar meningkat, paling banyak di Padang, didominasi pencurian, laka lantas turun, korban meninggal 323 jiwa. Posmetro Sumbar. Diakses pada 10 Januari 2025 dari <https://posmetropadang.co.id/berita-utama/343383/2024-angka-kejahatan-di-sumbar-meningkat-paling-banyak-di-padang-didominasi-pencurian-laka-lantas-turun-korban-meninggal-323-jiwa/>
- Prabawati, T. (2024). HUBUNGAN ANTARA FATHERLESS DENGAN REGULASI EMOSI REMAJA KELAS XI DI SMK NEGERI 10 SEMARANG (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2022). Dampak Ketiadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak. *Flourishing Journal*, 2(6), 447-456.
- Salsa, S. N. (2020, November). Mutual Legal Assistance dalam Penyidikan Tindak Pidana Perdagangan Manusia Melalui Media Sosial sebagai Kejahatan Terorganisasi Transnasional. In *National Conference on Law Studies (NCOLS)* (Vol. 2, No. 1, pp.1126-1146).
- Satterley, S. (2024). BROKEN BONDS: FATHER ABSENTEEISM AND THE PATH TO VIOLENT EXTREMISM. *New Male Studies*, 13(1).
- Vicente, D., Tadjuddin, I., & Am, A. J. (2023). Kontribusi Trait Psychopathy dari Dark Triad Personality Terhadap Moral Disengagement Residivis di Lapas Kelas 1 Kota Makassar. *Journal Psikologi Forensik Indonesia*, 3(2).
- Wibowo, A. S., & Suminar, D. R. (2025). Gambaran Individu Fatherless dalam Menjalin Hubungan Romantis. *Repository Universitas Airlangga*.